

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Output siswa SMK pastinya menghadapi persaingan amat ketat untuk mendapat sebuah pekerjaan yang tersedia di berbagai bidang-bidang keahlian yang ada pada saat ini yang kita ketahui bahwa tidak seimbang antara banyaknya lulusan yang dihasilkan dengan lowongan-lowongan pekerjaan yang ada. Hal tersebut mengakibatkan semakin banyaknya pengangguran-pengangguran yang tersebar khususnya di Indonesia. Sesuai dengan pernyataan yang dikatakan oleh Deputy Menteri Perekonomian, yaitu Edy Putra Irawadi yang mengatakan bahwa syarat terbentuknya sebuah Negara maju adalah memiliki wirausahawan-wirausahawan minimal 2% dari jumlah keseluruhan penduduk .

Saat ini kita ketahui bahwa jumlah wirausahawan-wirausahawan di Indonesia adalah sekitar 700 ribu orang dan masih membutuhkan 4 juta wirausahawan baru. Adapun pernyataan yang disampaikan oleh Joko Sutrisno yang mengatakan walaupun materi mengenai dunia kewirausahaan sudah diberikan terhadap siswa, namun masih sajater dapat kendala-kendala yang bisa menghambat semangat siswa dalam melakukan wirausaha. Lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) diharapkan mampu mengaplikasikan pengetahuan ataupun ketrampilan yang didapatkan dalam bangku sekolah didalam dunia undistri dan dunia usaha, sehingga diharapkan mampu membuat lapangan-lapangan pekerjaan sendiri (Di aksesdari . Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan sebuah lembaga yang memiliki tujuan menghasilkan

siswa yang mempunyai jiwa semangat dan professional, mampu melakukan pekerjaan sendiri (mandiri), mampu mengisi lowongan-lowongan pekerjaan yang ada. Santoso (2009) berpendapat bahwa kompetensi dasar yang harus siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) miliki adalah sebuah perkembangan pribadi, rasa tanggung jawab yang tinggi, dan kematangan dalam melakukan hubungan social dengan orang sekitar. Dimana hubungan social yang dimaksud adalah kemampuan peserta didik dalam berinteraksi secara social dengan orang sekitar secara baik dan memiliki keyakinan yang penuh, dengan memiliki sebuah keyakinan didalam dirinya maka siswa diharapkan dapat meyakini segala potensi yang dimiliki didalam dirinya, sehingga siswa dapat menerima orang lain dalam berbagai situasi, walaupun siswa berada pada lingkungan yang baru dan tanpa harus canggung. Tetapi memunculkan karakter siswa seperti yang disebutkan diatas tidaklah mudah karena kenyataan dilapangan banyak sekali siswa-siswa yang masih minder dalam bergaul, susah menerima keadaan dan teman-teman baru. Keadaan-keadaan seperti itulah yang menunjukkan bahwa *Self-Efficacy* siswa rendah dalam melakukan hubungan social.

Chemers et al. (2001) menjelaskan,

“Efikasi diri akademik erat kaitannya dengan sebuah prestasi dan juga penyesuaian diri dimana kedua hal itu akan sangat mempengaruhi prestasi belajar yang ditunjukkan oleh individu”.
(Menurut Pajares & Miler :1994)

Smith dan Betz (dalam Satici, Kayisa & Akin: 2013) mendefinisikan social self efficacy sebagai “an individual’s confidence his/her ability to engage in the social interactional task necessary to initiate and maintain interpersonal relationships” Gecas (dalam Satici, Kayisa, Akin: 2013) menyatakan,

“Seseorang yang memiliki efikasi diri yang tinggi akan sangat terampil dalam

melakukan hubungan sosial dengan lingkungan sekitarnya, karena individu dengan efikasi diri yang tinggi akan sangat mempercayai kemampuan-kemampuan yang ada di dalam dirinya.

Efikasi Diri (Self Efficacy) merupakan keyakinan yang dimiliki individu dalam memperkirakan kemampuan yang dimilikinya dalam menjalankan suatu tugas guna mencapai sebuah tujuan. Menurut Bandura yang didownload melalui Wikipedia *The Free Encyclopedi*, yang menyatakan bahwa terdapat 4 sumber yang dapat mempengaruhi *Self-Efficacy* yang dimiliki individu, dimana 4 sumber tersebut diantaranya adalah yang pertama pengalaman yang menetap yang artinya adalah peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lampau, baik peristiwa yang menimbulkan sebuah kegagalan ataupun peristiwa yang menimbulkan sebuah keberhasilan dalam menggapai sesuatu, biasanya pengalaman-pengalaman yang menimbulkan sebuah keberhasilan akan memicu pengulangan dan peristiwa-peristiwa yang memicu kegagalan akan cenderung di stop.

Kedua, pengalaman yang rasakan langsung oleh individu, terkadang individu akan melakukan penilaian terhadap kemampuan yang dimilikinya dengan memperhatikan apa yang dilakukan oleh orang lain. Kesuksesan yang didapatkan oleh orang lain sering kali mengindikasikan individu dalam melakukan hal serupa yang dilakukan oleh orang lain, sehingga memperoleh sebuah keberhasilan yang sama.

Ketiga adalah adanya bujukan sosial orang-orang sekitar, dimana seseorang yang mendapatkan bujukan ataupun motivasi dari orang-orang sekitar akan cenderung dapat menyelesaikan segala tugas dengan penuh keyakinan diri dibandingkan dengan orang-orang yang mengerjakan tugas tanpa adanya motivasi atau bujukan sosial dari

orang lain.

Keempat adalah keadaan psikologis individu, dimana keadaan psikologis individu akan sangat mempengaruhi *Self-Efficacy* individu dalam melaksanakan sebuah tugas. Biasanya jika individu melakukan sesuatu dengan penuh tekanan, sakit, lelah, dan yang lainnya akan cenderung menurunkan *self-efficacy* di dalam diri individu tersebut.

Menurut Huang (1998 :20) yang menyatakan bahwa *self-efficacy* dalam beberapa penelitian menunjukkan adanya hubungan antara prestasi akademik dengan *self-efficacy* dalam menentukan prestasi akademik peserta didik. Dimana siswa yang memiliki *self-efficacy* yang cenderung rendah akan memunculkan gejala seperti menghindari tugas-tugas yang diberikan oleh guru, karena rendahnya keyakinan siswa tersebut akan kemampuan dirinya dalam menyelesaikan segala tugas yang diberikan oleh guru, kebalikannya jika siswa yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi cenderung menunjukkan sikap yang melibatkan diri dalam berbagai kegiatan belajar dan berusaha untuk menggapai kesuksesan ataupun keberhasilan mereka, secara tidak langsung akan muncul perasaan bahwa kesuksesan yang diraihinya merupakan hasil dari kemampuan yang dimilikinya sehingga muncul keyakinan-keyakinan dirinya dalam melaksanakan segala sesuatu dengan baik.

Tingkat kekuatan *self-efficacy* yang dimiliki oleh individu akan sangat mempengaruhi perilaku individu tersebut, diantaranya adalah : (1) pilihan untuk memunculkan sebuah tindakan, (2) usaha yang ingin di hasilkan untuk mencapai tujuan, dan (3) lamanya penguatan diri dalam mengerjakan suatu tantangan

Efikasi diri akan sangat membantu siswa dalam memahami keadaan dirinya

baik itu meyakini kemampuan-kemampuan yang terdapat didalam dirinya. Peserta didik dengan efikasi diri yang baik akan mampu meyakini kemampuan yang dimilikinya sehingga dapat menyesuaikan dirinya terhadap situasi dan lingkungan sekitarnya, sedangkan keadaan yang sering dijumpai dilapangan adalah keadaan pribadi siswa yang tidak berkembang diantaranya adalah tidak yakin terhadap kemampuan yang dimilikinya dan seringkali rapuh. Perkembangan pribadi yang tidak optimal seperti itulah yang akan sangat menghambat kematangan individu. Penelitian-penelitianterdahulu yang dilakukan di Sekolah Menengah Kejuruan di Bali melalui observasi dan wawancara terhadap guru bimbingan dan konseling sekolah terkait permasalahan diatas. Dari hasil observasi dan wawancara ditemui hasil diantaranya adalah terjadinya krisis keyakinan individu terhadap dirinya.

Perilaku-perilaku yang ditunjukan siswa diantaranya adalah siswa sering merasa minder dalam melaksanakan hubungan social, siswa sering menutup dirinya sehingga menjadi pribadi yang pendiam, siswa cenderung memilih-milih teman dalam bergaul. Muculnya perilaku-perilaku yang ditunjukan siswa sangat berkaitan dengan rendahnya *self- efficacy* yang dimiliki oleh siswa yang akan sangat berdampak dalam pengembangan diri siswa. Maka dari itu guru Bimbingan Konseling wajib melakukan usaha-usaha yang kreatifdalammengarahkansiswa untuk menjadi individu yang memiliki keyakinan yang besar terhadap dirinya. Untuk dapat mengetahui keadaan *self- efficacy* siswa maka konselor/guru bimbingan konseling harus melakukan penggalian data, sehingga konselor/ guru BK dapat memberi pelayanan secara optimal kepada peserta didik. Namun kejadian dilapangan yang didapatkan peneliti melalui wawancara dan observasi yang di lakukan kepada guru

bimbingan konseling di sekolah menengah kejuruan adalah tidak adanya instrumen yang akurat yang bisadijadikanacuandalammelakukanpenilaian self-efficacy siswa.

Melihat efikasi diri sangat penting bagi peserta didik di sekolah menengah kejuruan, peneliti tertarik untuk mengembangkan instrumen penilaian self-efficacy yang dimiliki oleh pesertadidik, agar guru bimbingan konseling juga bisa memiliki data yang akurat dalam melakukan penanganan, sehingga judul yang diangkat dalam penelitian ini adalah “ Pengembangan Instrumen Penilaian Skala Self-Efficacy di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).”

1.2 Identifikasi Masalah

Hasil uraian permasalahan yang terdapat pada latar belakang, peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

- 1.21 Rendahnya *Self-Efficacy* siswa Sekolah Menengah Kejuruan.
- 1.22 Kurangnya skala penilaian guru BK dalam menilai *Self-Efficacy* Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)

1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian ini di batasi menjadi beberapa hal, diantaranya:

- 1.3.1. Terbatas pada pengembangan instrumen skala *Self-Efficacy* siswa SMK.
- 1.3.2. Pengujian ini hanya akan di lakukan oleh pengujian praktisi.

1.4 Rumusan Masalah

Peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini menjadi 2 yaitu :

- 141 Bagaimanakah Validitas Isi (*content*) skala *Self-Efficacy* untuk para siswa SMK?
- 142 Bagaimanakah Reliabilitas instrumen skala *Self-Efficacy* untuk para siswa SMK?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang dirumuskan diatas, adapun tujuan penelitian ini adalah:

- 1.5.1. Untuk mengetahui Validitas isi (*content*) instrument penilaian skala *Self-Efficacy* pada siswa SMK
- 1.5.2. Untuk mengetahui Reliabilitas menurut *expert* instrument penilaian skala *Self-Efficacy* siswa SMK.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1. Secara Teoritis

Hasil dari penelitian pengembangan ini diharapkan dapat membantu guru BK dalam menganalisis efikasi diri yang dimiliki siswa.

1.6.2. Secara Praktis

- a. Bagi peneliti, dalam melakukan penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan peneliti tentang penelitian pengembangan
- b. Bagi praktisi pendidikan, diharapkan mampu membantu guru BK dalam menilai efikasi diri siswa, sehingga layanan BK dapat dilakukan secara optimal.